

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Ini mengandung makna bahwa dalam *religi* atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar.¹

Dalam penelitian yang lain di terangkan Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.²

Hal ini sebagaimana penjelasan dari Puput Tri Hardayani & Nanag Nuryanta yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengembangan atau implementasi dari ajaran sebuah agama yang

¹ Wahyuni Ismail "ANALISIS KOMPARATIF PERBEDAAN TINGKAT RELIGIUSITAS SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN, MAN, DAN SMUN", *lentera pendidikan*, 1 (2009), 89.

² Evi Aviyah dan Muhammad Farid "RELIGIUSITAS, KONTROL DIRI DAN KENAKALAN REMAJA" *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, (2014), 127.

dihayati di dalam hati sehingga membuat seseorang atau individu meletakkan harga religiusitas dan makna tindakan nyatanya di bawah yang gaib sebagai sebuah kewajiban dan kepercayaan yang oleh beberapa agama disebut keimanan.³

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan, bahwa Religiusitas merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan sang pencipta melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

2. Dimensi religiusitas

Dimensi religiusitas menurut Glock yang dikutip Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiaty Utami:

a. Dimensi ideologis (ideological dimension)

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan, surga, dan neraka.

b. Dimensi intelektual (intellectual dimension)

Yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran ajaran agama nya, terutama yang ada di dalam kitab suci.

³ Puput Tri Hardayanti & Nanang Nuryanta "Pengaruh Religiusitas Lingkungan Sekolah Terhadap Konsep Diri Siswa-Siswi Di MAN Pakem Sleman" *Jurnal Hisbah*, 1 (2016), 89.

c. Dimensi ritualitas (ritualistic dimension)

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya shalat, zakat, berpuasa, dan haji.

d. Dimensi pengalaman (experiential dimension)

Yaitu perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, merasa dilindungi Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan.

e. Dimensi konsekuensi (consequential dimension)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia menjenguk temannya yang sakit dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.⁴

Dimensi-dimensi religiusitas itu juga mirip dalam penelitian Wayan Yudhi Anggara dkk, dalam penelitiannya yang dikutip dari Ghufron dan Risnawita, dimensi religiusitas terdiri dari lima dimensi diantaranya:

⁴ Sukma Adi Galuh Amawidyati dan Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa" *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 168.

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifatsifat Tuhan, adanya Malaikat, surga, para Nabi dan sebagainya.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menaikkan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

c. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang, saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya terkabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. Dimensi *effect* atau pengalaman (*consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial.

Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, silaturahmi, dan sebagainya.⁵

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi Dimensi idiologis, Dimensi Intelektual, Dimensi Ritualitas, Dimensi Pengalaman, dan Dimensi Konsekuensi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Thouless dalam peneitian Alrieza Mufajri Sasmitho ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

b. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

c. Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
- 2) Kebutuhan akan cinta kasih

⁵ Wayan Yudhi Anggara, dkk, "PENGARUH RELIGIUSITAS DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 WONOASRI KABUPATEN MADIUN" *jurnal bimbingan dan konseling*, 31-32.

3) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan

4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian

d. Faktor intelektual, berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas terdiri 4 faktor yaitu faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kehidupan dan faktor intelektual.

Menurut Renaldi Septian dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdapat 2 yaitu:

a. Faktor internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Rasulullah juga menganjurkan untuk

⁶ Alrieza Mufajri Sasmitho, "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA ANGKATAN 2010" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta), 20.

memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh.

2) Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama.

4) Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizoprenia, paranoia, maniac, dan infantile autisme. Hal yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama, sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

2) Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang

ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁷

4. Pembinaan Religiusitas

Pembentukan religiusitas sangat bergantung pada faktor yang mempengaruhi religiusitas anak. Faktor faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah keluarga, pendidikan dan juga lingkungan dari siswa tersebut. Keluarga merupakan tempat pembinaan pertama dan menjadi faktor utama dalam pembentukan religiusitas utama. Namun lembaga pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa.

Untuk membuat anak-anaknya menjadi jiwa religiusitas yang bagus, orang tua akan memilih tempat pendidikan yang menurutnya bagus bagi anaknya. tidak hanya di sekolah formal namun lembaga pendidikan non formal juga mempengaruhi. Lembaga non formal disini adalah Ma'had Al-Azhar dan Pondok Pesantren Al-Amien. dalam pendidikan non formal untuk meningkatkan religiusitas dengan membuat kebiasaan kepada siswanya.

Kebiasaan dalam adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Dan pembentukan kebiasaan ini yang dikutip oleh Jalaluddin menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, dengan disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan

⁷ Renaldi Septian, "PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KOMITMEN KARYAWAN PADA HOTEL SYARIAH DI BANDAR LAMPUNG" (Skripsi, Universitas Lampung, Lampung, 2009), 16-19.

keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif, dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barang kali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).⁸

Pembinaan dalam lembaga tidak hanya dapat dilihat dari jadwal pelaksanaan kegiatan saja, namun juga dapat dilihat pada pembagian waktu pembagian kegiatan, dengan mempertimbangkan waktu shalat, waktu belajar ke sekolah formal dan juga waktu istirahat peserta didik.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal daribahasa Tamil yang berupa; *santri* yang berarti guru mengaji. Istilah *santri* berasal dari kata *Shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku kitab suci agama hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra*, yang berarti buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan konsep tersebut dapatlah dipahami bahwa pesantren bersal dari bahasa India dan dipergunakan secara umum

⁸ Jalaludin, Psikologi Agama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010,13), 224

untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam.⁹

Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant”(manusia baik-baik) dengan suku kata “tra”(suka menolong), sehingga kata “pesantren” dapat berarti “ tempat pendidikan manusia baik-baik”.¹⁰

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian yang paling terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan yang sama dengan berdasarkan pada UUD 1945. Dalam kenyataannya pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tidak memiliki tujuan yang pasti. Karena pondok pesantren tidak pernah menulis tujuan dalam pendiriannya atau lebih tepatnya pondok pesantren tidak memiliki tujuan yang sama antara satu dengan yang lain.

Namun dari berbagai pondok dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi

⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Depok: Raja Grafindo persada, 2015), 298.

¹⁰ Hariadi, *EVOLUSI PESANTREN Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis OrientasiESQ*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), 9.

masyarakat tetapi *rosul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia¹¹

3. Elemen-elemen dan kategori Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren memiliki elemen-elemen pokok yang menjadikan lembaga-lembaga tersebut disebut sebagai pondok pesantren. Elemen elemen ini sudah diputuskan dalam lokakarya intensifikasi lembaga pendidikan pondok pesantren yang diselenggarakan oleh Dirjen Bimbingan Islam Depag RI, pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, tentang pengertian pondok pesantren diberi *ta'rif* sebagai berikut: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu: (1) Kiai/ Syaikh/ Ustadz yang mendirikan serta mengajar, (2) santri dengan asramanya, (3) Masjid.¹²

Di Indonesia terdapat banyak Pondok pesantren sehingga terdapat berbagai macam pembagian jenis pondok pesantren. Salah satu pembagian jenis pondok pesantren ini adalah dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkannya. Pesantren dalam

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta; Erlangga), 4.

¹² Hariadi, *Evolusi Pesantren . . .*, 17.

pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: *kelompok pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai dan pengajaran secara individual. *Kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Dan *kelompok ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.¹³

C. Ma'had

1. Pengertian Ma'had

Ma'had Aly merupakan ma'had yang proses pembangunannya di kolaborasikan antara sistem salafi dengan sistem modern. Payung makna yang sama dengan term "Ma'had Jami'ah". Di antaranya adalah "Kos", "Pondok Pesantren", "Asrama" dan "Rusunawa (Rumah Susun Mahasiswa)". Kesemua leksikon tersebut tercakup dalam satu makna besar, "tempat tinggal mahasiswa (TTM)".¹⁴ Penyamaan makna dari Ma'had jamiah disini masih secara umum atau masih secara luas, maka diperlukan pembahasan secara rinci untuk memudahkan memahaminya.

¹³ Qomar, *pesantren . . .*, 17.

¹⁴ Ridwan Abdullah "PENGELOLAAN PROGRAM MA'HAD AL-AZHAR DI MTsN 2 KOTA KEDIRI" *Intelektual jurnal pendidikan dan studi keislaman*, 3 (2018), 388.

Pertama, adalah leksikon kos leksikon ini semakna dengan indekos. Yang dimaksud kos adalah tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan). *Kedua* adalah leksikon pondok pesantren. Yang dimaksud pondok pesantren adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam). Definisi ini tentu sangat umum, dan mampu mencakup semua varian pondok pesantren. *Ketiga* adalah asrama. Yang dimaksud asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. *Keempat* adalah leksikon rusunawa (rumah susun mahasiswa). Leksikon ini bermakna gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga); flat. Namun, tentu yang tinggal di dalamnya bukan sembarang orang, akan tetapi hanya mahasiswa sebuah perguruan tinggi.¹⁵

Secara sekilas, penamaan ma'had di Indonesia di artikan kedalam *boarding school*. Dalam bahasa Indonesia, *boarding school* mempunyai arti sekolah asrama. Dalam suatu lembaga pendidikan (sekolah) yang di lengkapi dengan *boarding school*, di mana, siswa-siswinya diwajibkan untuk tinggal di asrama. Asrama itu di lengkapi dengan fasilitas penunjang dan pelajaran tambahan (tutorial) untuk meningkatkan kualitas siswa- siswi tersebut.¹⁶

¹⁵ Ibid., 388-389.

¹⁶ Siti Solekah, "PRESTASI BELAJAR ANTRA SISWA KELAS BOARDING SCHOOL DAN REGULER (Studi Komparasi di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta:2014), 4.

Dalam penelitian lain disebutkan *Boarding school* didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan didukung asrama sebagai tempat tinggal siswa yang permanen.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ma'had adalah suatu tempat pendidikan dan tempat tinggal untuk mendukung tujuan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan pendidiknya dengan difasilitasi penunjang pendidikannya.

Karena dalam bentuknya yang menggunakan asrama dalam kesehariannya, *boarding school* seringkali disama artikan dengan pondok pesantren. Selain itu kegiatan dari *boarding school* juga hampir sama dengan pondok pesantren. Namun bedanya adalah pengelola *boarding school* adalah pada pengelolanya, jika pondok pesantren dikelola oleh seorang kyai namun ma'had ini dikelola oleh sekolah atau guru.¹⁸

2. Tujuan Ma'had

Tujuan dari *Boarding School* dalam penelitian Binti Maunah yaitu tujuan *boarding school* tidak jauh beda dengan tujuan pesantren, karena *Boarding School* merupakan salah satu wujud dari pembaharuan dari pesantren. Berdasarkan tujuan dari pendiriannya pesantren itu hadir

¹⁷ Najihaurrohmah & Juhji "IMPLEMENTASI PROGRAM BOARDING SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI CAHAYA MADANI BANTEN BOARDING SCHOOL PANDEGLANG" *Tarbawi*, 2 (2017) 210.

¹⁸ Syamsul Huda "BOARDING SCHOOL DALAM AKTIFITAS SHALAT (KASUS DI MTs MA'ARIF NU KOTA BLITAR)" *Realita*, 1 (2015), 69.

dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberi respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. *Kedua*, salah satu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk memperluas informasi ajaran tentang universalitas Islam ke pelosok nusantara yang berwatak pluralism, baik yang berdimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*

